



Membangun kesadaran moderasi beragama: Pembinaan keagamaan di pondok pesantren wilayah perbatasan

Erwin Mahrus, Munawir Hasan*, Akbar Syukrian, Rizki Fathu Rokhman,
Dwi Nurfia Krisdiyanto, M. Reza Winanda

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak, Indonesia

*email Koresponden Penulis: munawirhasan98@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2024-07-15

Diterima: 2024-08-22

Diterbitkan: 2024-08-30



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2024 Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek terkait kesadaran moderasi beragama, dengan fokus pada pembinaan keagamaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pembaruan pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama dan menjadikan lembaga ini sebagai model dalam membentuk karakter santri yang inklusif, toleran, dan penuh kasih. Penelitian ini menggunakan metode Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan partisipasi aktif santri dalam setiap tahap penelitian, dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil. Metode yang diterapkan melibatkan observasi, wawancara, perencanaan tindakan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dengan 15 pertanyaan free test dan post test yang diisi oleh 20 santri. Analisis data menggunakan software JASP dengan uji normalitas dan uji T-Test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman santri tentang moderasi beragama setelah pembinaan keagamaan. Rata-rata nilai pre-test adalah 55.9, sedangkan nilai post-test meningkat menjadi 80.9, dengan perbedaan yang signifikan ($p < 0.001$). Pembinaan yang dilaksanakan mencakup pemahaman tentang moderasi beragama, serta mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dan IAIN Pontianak. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadikan santri sebagai agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam masyarakat. Tantangan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama mencakup penyesuaian pendekatan pembelajaran dan konsistensi penerapan nilai tersebut dalam lingkungan pesantren. Meskipun tantangan ada, upaya ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan memperkuat karakter santri dalam menghadapi keberagaman budaya dan agama di daerah perbatasan.

Kata Kunci: membangun kesadaran; moderasi beragama; pembinaan keagamaan

Cara mensitasi artikel:

Mahrus, E., Hasan, M., Syukrian, A., Rokhman, R. F., Krisdiyanto, D. N., & Winanda, M. R. (2024). Membangun kesadaran moderasi beragama: Pembinaan keagamaan di pondok pesantren wilayah perbatasan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 5(4), 860–873. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v5i4.22389>

PENDAHULUAN

Salah satu kelebihan dari bangsa Indonesia adalah keragaman. Negara ini terdiri dari ribuan pulau dan memiliki beragam ras, etnis, bahasa, suku, serta

budaya yang beragam (Tilaar, 2004). Ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi landasan untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan serta kesatuan Republik Indonesia. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa di balik keberagaman tersebut, benih-benih konflik dapat muncul karena berbagai faktor seperti intoleransi, pemahaman yang keliru tentang nilai-nilai agama, dan alasan lainnya.

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dan strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Ini dapat dicapai melalui pendekatan edukatif yang memperhatikan nilai-nilai perdamaian, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum. Dengan cara ini, tindakan kekerasan, radikalisme, ekstremisme, dan perilaku buruk lainnya dapat ditangani dengan efektif sejak dini (Purbajati, 2020).

Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk memahami agama serta sebagai media yang memungkinkan pengembangan akidah yang kuat dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan undang-undang Pendidikan nasional yang menjelaskan tentang fungsi Pendidikan untuk membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan dan memajukan bangsa dan negara (Syouqina, 2022).

Kementerian Agama Republik Indonesia saat ini sedang aktif mempromosikan konsep Moderasi Beragama. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh mantan Menteri Agama RI (periode 2014-2019), Lukman Hakim Saifuddin, yang menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama di Kementerian Agama. Moderasi Beragama adalah upaya untuk mencegah pemahaman, sikap, dan tindakan ekstrem dalam praktik beragama, seperti ujaran kebencian, kekerasan, dan tindakan terorisme (Prakosa, 2022).

Merupakan suatu hal yang tak terbantahkan bahwa keberadaan Indonesia yang multikultural dan multireligius merupakan suatu hal yang tak dapat diabaikan. Berbagai langkah telah diambil untuk meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman budaya dan agama dalam konteks Indonesia, namun dampaknya dalam membangun sikap moderasi masih belum signifikan secara memadai (Pabbajah et al., 2021).

Pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan memegang peran sentral dalam mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat. Di Indonesia, terutama di kalangan umat Islam, keagamaan memegang peranan yang sangat signifikan. Keagamaan diintegrasikan dalam berbagai momen penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan dan upacara pemakaman. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam yang diberikan di lembaga pendidikan memiliki potensi besar untuk menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa masyarakat Indonesia tetap menjunjung nilai-nilai keagamaan dalam setiap aspek kehidupan mereka (Akhmad Shunhaji, 2019).

Di pondok pesantren Miftahul Hidayah, yang terletak di daerah perbatasan yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, pengenalan moderasi beragama kepada para santri memiliki relevansi yang sangat penting. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang dihadapkan pada masyarakat yang beragam dalam budaya

dan agama, pondok pesantren ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pemahaman yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Pentingnya mengenalkan moderasi beragama kepada santri di pondok pesantren ini disebabkan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, pondok pesantren merupakan lingkungan di mana santri belajar dan tinggal bersama-sama, sehingga menjadi lingkungan yang ideal untuk membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks yang heterogen seperti ini, moderasi beragama menjadi pondasi untuk membangun hubungan yang harmonis antar-santri yang berasal dari latar belakang budaya. Kedua, pengenalan moderasi beragama kepada santri juga bertujuan untuk mempersiapkan mereka menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi, santri diharapkan dapat menjadi pemimpin yang mampu mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama di lingkungan mereka masing-masing.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang terkait dengan kesadaran moderasi bergama, khususnya dalam pembinaan kegamaan santri pondok pesantren Miftahul Hidayah. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana integrasi ini dapat dicapai, kami berharap dapat memberikan kontribusi penting dalam pembaruan pendidikan Islam yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan. Dengan demikian, pondok pesantren Miftahul Hidayah tidak hanya menjadi tempat untuk memperkuat keimanan, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam membentuk karakter santri yang inklusif, toleran, dan penuh kasih dalam menghadapi realitas keberagaman budaya dan agama di daerah perbatasan.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah penelitian yang melibatkan semua pihak secara aktif dalam menilai tindakan yang sedang berjalan. Dengan demikian, PAR sering disebut sebagai penelitian yang menjadikan masyarakat sebagai subjek. Tujuannya adalah untuk menciptakan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. (Putri & Sembiring, 2021).

Dalam konteks penelitian ini menekankan pada partisipasi aktif dari santri pondok pesantren miftahul hidayah dalam proses penelitian dan tindakan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan perubahan sosial yang bermanfaat bagi santri dengan melibatkan mereka secara langsung dalam setiap tahap pengabdian, mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil.

Tahap pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh pihak pondok pesantren dengan melakukan observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan pimpinan pondok pesantren miftahul hidayah. Setelah masalah dan kebutuhan teridentifikasi, langkah berikutnya adalah perencanaan tindakan. pada tahap perencanaan

dilakukan menggali ide-ide dari berbagai pihak dan menyusun strategi yang akan diimplementasikan. Hal ini bertujuan agar solusi yang dihasilkan bersifat kontekstual dan dapat diterima.

Tahap selanjutnya yakni pelaksanaan rencana yang telah disepakati bersama. Mahasiswa dan santri berperan aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas dari tindakan yang telah diambil. Proses ini dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan santri dalam penilaian hasil kegiatan. Evaluasi ini membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan pelajaran yang dapat diambil untuk perbaikan program ke depan.

Penelitian ini menggunakan survei untuk mengidentifikasi keberhasilan dari pelaksanaan kegiatan, yakni dengan memberikan kuesioner atau wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari responden (Effendi, 2015). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang berupa 15 pertanyaan *free test* dan *post test* untuk memperoleh data dari subjek penelitian yang merupakan 20 orang santriwan dan santriwati Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu software JASP, yaitu Uji Normalitas dan Uji T-Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan oleh tim PKM Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Pontianak di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah meliputi dua aspek, yakni pertama memberikan pemahaman tentang moderasi beragama. Kedua, memberikan pemahaman tentang pencegahan bullying. Hal tersebut bertujuan untuk membekali para santri dengan keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melakukan persiapan sebelum memulai kegiatan dengan mengadakan mediasi bersama pimpinan Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Tujuan dari mediasi tersebut adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan para santri yang belum mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai moderasi beragama dikarenakan belum ada satupun instansi yang melakukan pembinaan untuk mengenalkan tentang moderasi beragama.

Pertemuan tersebut berlangsung di ruang pimpinan pondok pesantren dengan suasana yang penuh kekeluargaan dan antusiasme. Pimpinan pondok pesantren menyambut baik inisiatif tim PKM dan memberikan berbagai masukan yang konstruktif untuk mendukung kelancaran kegiatan. Hasil dari mediasi ini menjadi dasar perencanaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan santri.



Gambar 1. Mediasi tim PKM bersama pimpinan pesantren
Sumber: Dokumen tim PKM

Pembinaan keagamaan tersebut dilakukan pada hari Jum'at tanggal 17 Mei 2024, tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dari mahasiswa pasca sarjana IAIN Pontianak melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman santri tentang moderasi beragama serta menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antarumat beragama.

Pada hari pelaksanaan kegiatan, acara dimulai dengan sambutan dari Ustadz Husein, yang mewakili Pondok Pesantren Miftahul Hidayah. Dalam sambutannya, Ustadz Husein menyampaikan apresiasi yang tinggi kepada tim PKM atas inisiatif dan usaha mereka dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan berbasis moderasi beragama. Beliau menekankan pentingnya kegiatan ini dalam membantu santri memahami konsep moderasi beragama, yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Ustadz Husein juga mengungkapkan harapannya agar kegiatan ini dapat memberikan manfaat besar bagi para santri dan menjadi awal dari kerjasama yang berkelanjutan antara pondok pesantren dan tim PKM.



Gambar 2. Sambutan pihak pondok pesantren
Sumber: Dokumen tim PKM

Sambutan tersebut diakhiri dengan doa bersama, memohon kelancaran dan keberkahan dalam setiap langkah kegiatan pengabdian yang akan dilakukan.

Semangat dan antusiasme para santri dalam mengikuti kegiatan ini terlihat jelas, menandakan kesiapan para santri untuk menerima ilmu dan pemahaman baru yang akan disampaikan oleh tim PKM.

Pembinaan Keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah Kecamatan Sekayam dilakukan dalam bentuk kegiatan seminar dengan tema Moderasi Beragama yang disampaikan oleh Dr. Erwin Mahrus sebagai pemateri utama. Erwin Mahrus adalah seorang akademisi dan praktisi yang memiliki kompetensi tinggi di bidang moderasi beragama. Dalam seminarnya, beliau menguraikan konsep moderasi beragama yang meliputi sikap seimbang dalam beragama, toleransi terhadap perbedaan, dan penghormatan terhadap keberagaman.

Narasumber menjelaskan bahwa moderasi beragama sangat penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Moderasi beragama tidak hanya mencegah radikalisme dan ekstremisme, tetapi juga memperkuat persatuan dan kerukunan antarumat beragama. Dalam paparannya, narasumber memberikan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dan strategi praktis yang dapat diterapkan oleh para santri dalam berinteraksi dengan masyarakat yang beragam. Selama seminar, para santri menunjukkan antusiasme yang tinggi dan aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab. Mereka mengajukan berbagai pertanyaan yang menggugah pemahaman lebih dalam tentang pentingnya moderasi beragama dan cara mengimplementasikannya dalam kehidupan mereka.



Gambar 3. Pemberian materi oleh Dr. Erwin Mahrus
Sumber: Dokumen tim PKM

Dalam kegiatan tersebut Dr. Erwin Mahrus menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh santri dengan jelas dan memberikan penekanan pada pentingnya sikap saling menghormati dan memahami perbedaan. Kegiatan ini memberikan wawasan baru kepada para santri tentang pentingnya moderasi beragama dan diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pondok pesantren maupun di masyarakat luas.

Selain itu, kegiatan ini juga mempererat hubungan antara Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dan IAIN Pontianak sebagai mitra dalam upaya pembinaan keagamaan dan pendidikan yang berkualitas.



Gambar 4. Santri aktif mengikuti kegiatan seminar
Sumber: Dokumen Tim PKM

Dengan adanya kegiatan pembinaan keagamaan ini, diharapkan para santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan kerukunan dalam masyarakat. Kegiatan ini juga menjadi salah satu bentuk nyata dari kontribusi mahasiswa pasca sarjana IAIN Pontianak dalam mendukung pembangunan karakter dan moral generasi muda yang berakhlak mulia. Kegiatan ini juga menjadi bagian penting dari upaya tim PKM Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Pontianak untuk memberikan pendidikan yang holistik dan mendukung pengembangan karakter positif para santri.

Pembinaan keagamaan yang diberikan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah sudah mencakup pengajaran tentang moderasi beragama. Para santri mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya sikap moderat dalam beragama melalui metode ceramah, diskusi kelompok, dan kegiatan lainnya. Di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah, pembinaan keagamaan terhadap para santri menjadi salah satu fokus utama dalam membentuk karakter dan sikap mereka. Salah satu aspek penting dalam pembinaan keagamaan ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama.



Gambar 5. Pelaksanaan pembinaan keagamaan oleh tim PKM
Sumber: Dokumen Tim PKM

Moderasi beragama bukan hanya sekadar konsep, tetapi istilah yang mencerminkan sikap tidak ekstrem dalam praktik keagamaan. Hal ini mencakup pemahaman yang baik terhadap ajaran agama serta pengamalan yang dilandasi oleh kasih, pemahaman, dan toleransi terhadap keyakinan individu lain (Ananda et al., 2023).

Proses pembinaan keagamaan dimulai dengan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran agama secara keseluruhan. Para santri diajak untuk memahami nilai-nilai pokok dalam agama mereka, tetapi juga diberikan kesempatan untuk memahami persamaan dan perbedaan dengan agama-agama lain. Hal tersebut membantu santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah memperluas wawasan mereka tentang keberagaman agama dan mendorong mereka untuk menghargai perbedaan tersebut. Dalam merancang program pembinaan keagamaan, hal tersebut juga dilakukan dengan cara memadukan pemikiran-pemikiran modern yang relevan, termasuk pemikiran Baisuni Imran tentang moderasi beragama.

Baisuni Imran, seorang cendekiawan Muslim yang dikenal dengan konsep-konsep pemikiran moderatnya, beliau selalu berusaha untuk memelihara kesatuan dan persatuan masyarakat di wilayah Sambas dengan mengatasi pemahaman yang masih sederhana terhadap ajaran agama dan pengaruh budaya taklid yang berlebihan (Haris & Rahim, 2017). sehingga diharapkan dapat menghindari pertentangan dan konflik yang berkelanjutan. Dan menjadi sumber inspirasi yang penting dalam upaya memberikan pemahaman yang seimbang dan moderat kepada para santri.

Selanjutnya, para santri diajak untuk merenungkan makna moderasi beragama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mereka dibimbing untuk memahami bahwa moderasi beragama bukan hanya tentang mempraktikkan ajaran agama secara ritual, tetapi juga tentang bagaimana menjalankan nilai-nilai agama tersebut dalam interaksi sosial, keseharian, dan dalam menyikapi perbedaan. Ini membantu menciptakan harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat, serta memperkuat hubungan antar manusia secara lebih universal (Nisa et al., 2021).

Selama proses pembinaan keagamaan, para santri juga dihimbau untuk menerapkan konsep-konsep moderasi beragama dalam praktek. seperti terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial, dialog antarumat beragama yang mempromosikan kerukunan dan perdamaian. Dialog antaragama berfungsi sebagai mekanisme nyata yang memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman dan pengalaman keagamaan (Lista et al., 2023). Melalui pengalaman langsung tersebut, mereka dapat melihat secara konkret bagaimana moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

Pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah bukan hanya tentang memperkuat keyakinan agama, tetapi juga tentang membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Menurut Kementerian Agama, indikator atau nilai-nilai moderasi beragama terdiri dari empat aspek. Yakni, komitmen nasional, toleransi, sikap anti ekerasan, dan adaptasi dengan budaya

lokal (Yumna et al., 2023). Dengan demikian, para santri tidak hanya menjadi pribadi yang taat beragama, tetapi juga menjadi agen perubahan yang berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai dan beradab.

Meskipun secara umum santri sudah memahami dan menerapkan nilai-nilai moderasi, ada beberapa tantangan yang dihadapi. Mengintegrasikan nilai-nilai moderasi sebagai upaya pembinaan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah merupakan tugas yang penuh tantangan. Meskipun nilai-nilai moderasi beragama memiliki kepentingan yang besar dalam membentuk karakter santri yang inklusif dan toleran, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses ini.

Pertama, menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan latar belakang individu santri. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Turhusna & Solatun, 2020). Begitupula dengan santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah, mereka memiliki tingkat pemahaman, pengalaman, dan kepribadian yang berbeda, sehingga perlu adanya diferensiasi dalam pendekatan pembinaan keagamaan. Memastikan bahwa setiap santri merasa terlibat dan relevan dalam proses pembelajaran moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri.

Kedua, memastikan konsistensi dan keberlanjutan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di seluruh lingkungan pesantren. Usaha untuk mendidik karakter dalam mengembangkan nilai toleransi dan kepedulian sosial harus dilakukan melalui berbagai aktivitas dan di berbagai lingkungan (Sari, 2016). Oleh karena itu proses pembinaan keagamaan tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas atau dalam kegiatan-kegiatan khusus, tetapi harus menjadi bagian dari budaya dan praktik sehari-hari pesantren. Ini memerlukan dukungan yang kuat dari seluruh staf, tenaga pendidik dan pemimpin pesantren, serta upaya kolaboratif dari semua pihak terkait.

Upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi sebagai bagian dari pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah merupakan langkah yang penting dan bermakna dalam membentuk masa depan yang lebih harmonis dan inklusif bagi santri dan masyarakat luas. Dengan kesabaran, kerja keras, dan komitmen yang kuat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi, dan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi bagian yang integral dari identitas pesantren dan para santrinya.

Sebelum diberikan pemahaman terkait moderasi beragama sebagai upaya pembinaan keagamaan, para santri di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah mungkin telah secara tidak langsung menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari mereka, meskipun tanpa menyadarinya sepenuhnya. Mereka mungkin telah tumbuh dalam lingkungan yang mengajarkan pentingnya sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan, walaupun tidak secara eksplisit mengidentifikasi itu sebagai moderasi beragama.

Para santri telah terbiasa hidup dalam komunitas yang beragam budaya dan agama, di mana mereka belajar untuk menghormati dan bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakangnya. Hal tersebut walaupun tidak disadari, nilai-nilai moderasi beragama telah tercermin dalam sikap dan tindakan

mereka sehari-hari. Mereka telah menunjukkan toleransi dan penghargaan terhadap agama-agama lain, serta kemauan untuk belajar dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan yang berbeda.

Sejalan dengan pendapat Akhmadi (2019) Moderasi adalah ungkapan pengakuan terhadap keberadaan individu lain, sikap toleransi, serta penghargaan terhadap keragaman. Ini bisa tercermin dalam cara mereka berbicara, bertindak, dan berinteraksi dengan sesama, yang menunjukkan sikap terbuka dan inklusif terhadap perbedaan.

Meskipun belum diberikan pemahaman yang sistematis tentang moderasi beragama, para santri ini telah membangun fondasi yang kuat untuk memahami dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan pengajaran yang tepat dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi beragama, mereka dapat mengembangkan sikap yang lebih terarah dan menyadari peran pentingnya dalam membangun masyarakat yang harmonis dan toleran (Ixfina, 2024).

Pemahaman santri terhadap moderasi beragama, baik sebelum maupun sesudah dilakukan pembinaan keagamaan melalui seminar moderasi beragama dapat diketahui dari hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil pre-test dan post-test

No	Nama Santri	Hasil Test		No	Nama Santri	Hasil Test	
		Pre-Test	Post-Test			Pre-Test	Post-Test
1	AF/ Responden 1	60	80	11	AR/ Responden 11	53	80
2	MM/ Responden 2	53	73	12	KH/ Responden 12	67	93
3	MD/ Responden 3	40	73	13	AM/ Responden 13	60	87
4	RA/ Responden 4	60	87	14	AC/ Responden 14	53	80
5	HT/ Responden 5	53	80	15	GA/ Responden 15	60	87
6	FP/ Responden 6	67	87	16	FO/ Responden 16	47	73
7	JA/ Responden 7	60	80	17	MK/ Responden 17	53	80
8	IS/ Responden 8	53	73	18	KB/ Responden 18	60	87
9	BA/ Responden 9	60	80	19	NS/ Responden 19	53	73
10	FA/ Responden 10	40	73	20	NA/ Responden 20	67	93

Berikut merupakan hasil analisis data Uji Normalitas dan Uji T-Test menggunakan Software JASP berdasarkan nilai *free test* dan *post test* yang dilakukan untuk mengukur pemahaman santri Pondok Pesantren Miftahul Hidayah tentang moderasi beragama.

Tabel 2. Hasil uji wilcoxon *signed-rank*

V	P	Hodges-Lehmann Estimate	Rank-Biserial Correlation	SE Rank-Biserial Correlation
Freetest 210.000	< .001	56.500	1.000	0.250
Posttest 210.000	< .001	80.000	1.000	0.250

Nilai $p < .001$ artinya signifikansi secara statistik terdapat perbedaan antara nilai pretest dan posttest. Estimasi perbedaan lokasi antara pretest dan posttest adalah 56.500 dan 80.000. Ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dari pretest ke posttest. Rank-Biserial Correlation (1.000): Korelasi biserial peringkat menunjukkan nilai 1.000, yang mengindikasikan efek yang

sangat kuat. Ini berarti bahwa perubahan dari pretest ke posttest sangat konsisten dan kuat.

Tabel 3. Asumsi tes dari normalitas (*shapiro-wilk*)

	W	P
Freetest	0.892	0.029
Postest	0.870	0.012

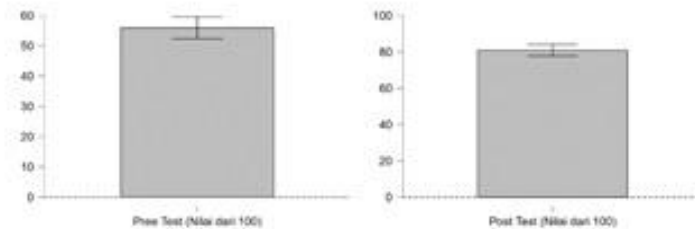
Note. Significant results suggest a deviation from normality

Nilai p untuk pre-test dan post-test adalah 0,029. Ini berarti data tidak memenuhi asumsi normalitas karena nilai p tidak melebihi 0,05. Oleh karena itu, dilakukan uji alternatif menggunakan Wilcoxon. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai p adalah 0,029, yang berarti hasilnya signifikan.

Tabel 4. Hasil deskriptif

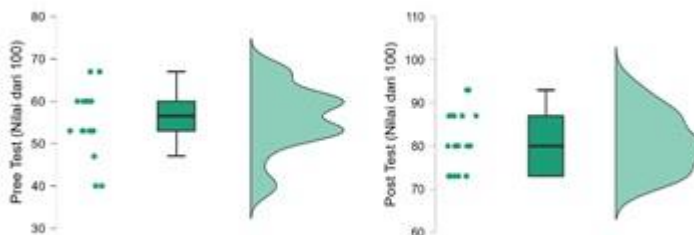
	N	Mean	SD	SE	Coefficient of variation
Pre Test (Nilai dari 100)	20	55.950	7.715	1.725	0.138
Post Test (Nilai dari 100)	20	80.950	6.724	1.503	0.083

Berdasarkan Tabel 3. rata-rata nilai pre-test adalah 55,9 dan rata-rata nilai post-test adalah 80,9, yang menunjukkan adanya peningkatan nilai dari pre-test ke post-test. Standar deviasi pada Freetest adalah 7.715, sedangkan pada Postest adalah 6.724. Ini menunjukkan bahwa variasi skor pada Postest lebih rendah dibandingkan dengan Freetest. Dengan kata lain, skor pada Postest lebih terpusat di sekitar rata-rata dibandingkan dengan Freetest. Perubahan ini juga dapat dilihat melalui Descriptive Plots dan Raincloud Plots.



Gambar 6. Bar plots

Plot deskriptif menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari pre-test ke post-test, terlihat dari grafik standar error yang tidak saling bertumpang tindih. Visualisasi distribusi pre-test dan post-test menunjukkan bahwa distribusinya bersifat normal.



Gambar 7. Raincloud plots

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, dengan nilai $p < 0.001$ untuk kedua pengujian. Estimasi perbedaan lokasi antara pretest dan posttest masing-masing adalah 56.500 dan 80.000, mengindikasikan adanya peningkatan yang signifikan setelah perlakuan. Secara deskriptif, rata-rata nilai pretest adalah 55.9 dengan deviasi standar 7.715, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 80.9 dengan deviasi standar 6.724. Peningkatan rata-rata nilai dan penurunan deviasi standar pada posttest menunjukkan bahwa tidak hanya ada kemajuan dalam hasil belajar peserta, tetapi juga bahwa hasil posttest lebih terpusat di sekitar nilai rata-rata dibandingkan dengan pretest. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kondisi sebelum dan setelah dilakun pembinaan keagamaan berbasis moderasi beragama.

SIMPULAN

Kegiatan pembinaan keagamaan oleh tim PKM Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Pontianak di Pondok Pesantren Miftahul Hidayah berhasil mencapai tujuannya dengan memberikan pemahaman tentang moderasi beragama dan pencegahan bullying. Melalui mediasi awal, kebutuhan santri terkait moderasi beragama yang belum terjamah oleh instansi lain diidentifikasi dengan baik. Kegiatan dimulai dengan sambutan dari pihak pesantren yang menghargai inisiatif ini dan menekankan pentingnya pembinaan berbasis moderasi beragama dalam memahami nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin.

Seminar utama, yang dipandu oleh Dr. Erwin Mahrus, memberikan materi tentang moderasi beragama, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Para santri aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab, menunjukkan antusiasme dan keingintahuan mereka. Seminar ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoretis santri tetapi juga membekali mereka dengan strategi praktis untuk diterapkan sehari-hari.

Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest, dengan nilai $p < 0.001$, mengindikasikan peningkatan signifikan setelah pelaksanaan program. Rata-rata nilai pretest adalah 55.9 dengan deviasi standar 7.715, sementara nilai posttest meningkat menjadi 80.9 dengan deviasi standar 6.724. Peningkatan rata-rata dan penurunan deviasi standar

menunjukkan kemajuan dalam hasil belajar dan pemahaman santri tentang moderasi beragama.

Tindak lanjut dan manfaat dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yakni melibatkan implementasi program secara berkelanjutan untuk memastikan dampak positif yang berlanjut dalam jangka panjang, perbaikan berkelanjutan melalui monitoring dan evaluasi berkala, serta dokumentasi dan penyebaran hasil untuk berbagi pengetahuan dengan komunitas lebih luas. Hal ini diharapkan mampu memotivasi lembaga lain untuk mengadopsi pendekatan serupa, memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan dan pembinaan keagamaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55. <https://bdksurabaya.ejournal.id/bdksurabaya/article/view/82>
- Ananda, F., Winarto, W., Zahra, S., Haryanto, A. Y., & Arsyad, M. M. (2023). Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akar Moderasi Beragama. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(2), 73–88. <https://doi.org/10.22515/jmd.v1i2.7890>
- Effendi, S. (2015). *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.
- Haris, D. M. N., & Rahim, R. A. A. (2017). Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 16(2), 1. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1464>
- Ixfina, F. D. (2024). Harmoni Kebhinekaan : Peran Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 25–38. <https://jurnal.staisam.ac.id/index.php/attadib/article/view/168>
- Lista, L., Randan, A. J., & Tanga, M. (2023). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pendidikan Terhadap Praktik Moderasi Beragama. *Capitalis: Journal of Social Sciences*, 1(1), 39–51. <https://capitalis.joln.org/index.php/home/article/view/7>
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Pabbajah, M., Widyanti, R. N., & Widyatmoko, W. F. (2021). Membangun Moderasi Beragama: *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 13(1), 193–209. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v13i1.1304>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>
- Putri, R. A., & Sembiring, S. B. (2021). Pelatihan Desain Flyer Dan Kartu Nama

- dengan Metode Participatory Action Research (PAR). *Jurnal IPTEK Bagi Masyarakat*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.55537/jibm.v1i1.1>
- Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition) Siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(1), 15-26. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i1.2059>
- Shunhaji, A. (2019). Agama Dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.46>
- Syouqina, R. D. (2022). Fungsi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(2), 225-232. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i2.282>
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. PT Grasindo.
- Turhusna, D., & Solatun, S. (2020). Perbedaan Individu dalam Proses Pembelajaran. *As-Sabiqun*, 2(1), 18-42. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.613>
- Yumna, R., Nur Cahayani, I., Hafiza, S., Habib, S., Indra, I., Andriesgo, J., & Nuramini, A. (2023). Implementasi Moderisasi Beragama Dipondok Pesantren dalam Manajemen Pendidikan Islam. *COMSERVA Indonesian Journal of Community Services and Development*, 2(12), 2853-2861. <https://doi.org/10.59141/comserva.v2i12.699>